



TOLERANSI YANG BIJAK SEBAGAI SOLUSI ISLAM DALAM MENYIKAPI PLURALITAS

WISE TOLERANCE AS AN ISLAMIC SOLUTION IN DEALING WITH PLURALITY

Eka Syahrani

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
Email: ekasyahrani10@gmail.com

Abd Rahman R

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
Email: abdul.rahman@uin-alauddin.com.id

Kurniati

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
Email: kurniati@uin-alauddin.ac.id

Keywords:

tolerance, wise, Islam, plurality

ABSTRACT

Humans live in plurality, which is an unavoidable phenomenon that can encourage conflict and has the potential to divide people. To realize unity based on existing differences, one of the values that must be upheld is the value of tolerance. This research aims to find out Islam's attitude towards plurality, what kind of tolerance is taught, and examples of its implementation. This research is qualitative literature research with a normative theological approach. The results of the research show that Islam's attitude towards plurality is to apply wise tolerance, not the excessive tolerance that is often applied in Indonesia. Wise tolerance means responding to religious plurality with each party continuing to follow its religion, upholding the principles of faith, which are the most basic things in religion, and not disturbing the existence of other parties. It is hoped that with wise tolerance, people can live in peace and tranquility without having to sacrifice the principles of faith that are embedded in their religion.

Kata kunci :

toleransi, bijak, Islam, pluralitas

ABSTRAK

Manusia hidup di dalam pluralitas, dimana ia merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan dapat mendorong terjadinya konflik serta berpotensi memecah belah umat. Untuk mewujudkan persatuan dengan dasar perbedaan yang ada, salah satu nilai yang mesti dijunjung tinggi adalah nilai toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap Islam terhadap pluralitas, toleransi seperti apa yang diajarkan dan contoh implementasinya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan teologi normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap Islam terhadap pluralitas adalah dengan menerapkan toleransi yang bijak, bukan toleransi kebablasan yang kerap diterapkan di Indonesia. Toleransi yang bijak adalah menyikapi pluralitas agama dengan masing-masing pihak tetap berjalan di atas agamanya, menjunjung tinggi prinsip akidah yang merupakan hal yang paling mendasar dalam agama dan tidak mengganggu eksistensi pihak lain. Diharapkan dengan toleransi yang bijak, umat dapat hidup dengan damai dan tentram tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip akidah yang sudah tertanam dalam agamanya.

Diterima: 18 Januari 2023; **Direvisi:** 8 Desember 2023; **Disetujui:** 19 Desember 2023; **Tersedia online:** 22 Desember 2023

How to cite: Eka Syahrani, Abd Rahman R, Kurniati, "Toleransi yang Bijak sebagai Solusi Islam



PENDAHULUAN

Pluralitas adalah sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari. Ia ada dalam seluruh ruang kehidupan. Pluralitas berkaitan dengan perbedaan atau keberagaman yang ada pada masyarakat, baik keberagaman dalam hal agama, budaya, suku bangsa, ataupun pekerjaan. Manusia hidup di dalam pluralitas dan merupakan bagian dari proses pluralitas itu, aktif maupun pasif.

Pluralitas dapat mendorong terjadinya konflik dan berpotensi memecah belah umat. Pada masa kemerdekaan dan reformasi, konflik-konflik sosial terjadi di Ambon, Nangroe Aceh Darussalam, Poso dan di berbagai daerah lainnya.¹ Seperti kejadian di Ambon yang berlangsung hampir enam tahun sejak 19 Januari 1999. Semua Majelis Agama di tingkat pusat mengatakan bahwa konflik di Ambon bukanlah konflik bernuansa agama, melainkan karena perebutan kekuasaan lokal dan sumber daya yang terbatas, tetapi dalam perkembangan berikutnya melibatkan anggota masyarakat berdasarkan garis-garis penganutan agama. Demikian juga kerusuhan di Poso yang sebelumnya berakar pada perebutan kekuasaan lokal akhirnya melibatkan banyak orang berdasarkan perbedaan agama.²

Di Indonesia, pluralitas yang ada sudah seharusnya menjadi penguat bangsa, bukan justru memecah belah umat yang ada di dalamnya. Agar dapat terwujud persatuan dengan dasar perbedaan yang ada, Indonesia membutuhkan nilai-nilai yang bisa menghimpun masyarakatnya menjadi satu kesatuan. Salah satu nilai yang mesti dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat adalah toleransi. Mewujudkan nilai toleransi harus dilakukan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal agama.

Pluralitas agama berbeda dengan pluralisme agama. Pluralitas hanya mengakui keberadaan agama-agama tetapi tidak mengakui sama ataupun benarnya. Berbeda dengan pluralisme yang merupakan paham dengan doktrin bahwa kebenaran itu bersifat banyak atau tidak tunggal, semua agama dianggap menyembah kepada Tuhan yang sama dan hanya berbeda dalam penyebutan, sehingga menurut paham ini tidak boleh mengatakan bahwa hanya salah satu agama saja yang benar.³

Pluralisme keagamaan (*religious pluralism*) di Indonesia saat ini masih menjadi wacana yang sensitif dan kontroversial. Apalagi sejak Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa terhadap penyimpangan sekulerisme, pluralisme, dan liberalisme dalam Musyawarah Nasional pada 26-29 Juli 2005. Fatwa MUI menjelaskan bahwa pluralisme agama merupakan keyakinan bahwa semua agama sama dan kebenaran setiap agama adalah relatif; setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim hanya agamanya yang benar, agama yang lain salah; semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. Terminologi ini

¹ Suheri Harahap, “Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia,” *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA (JISA)* 1, no. 2 (30 Desember 2018): h. 7, <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>.

² priyono Priyono, “Pluralisme Agama Dan Konflik,” *Analisa* 15, no. 02 (18 Mei 2016): h. 132, <https://doi.org/10.18784/analisa.v15i02.339>.

³ muhammad Nawawi, “Pluralisme Dalam Bingkai Islam Dan Negara” 3, no. 2 (2014): h. 437.

berbeda dengan kata “pluralitas” yang berarti kenyataan adanya berbagai pemeluk agama berbeda yang hidup secara berdampingan.⁴

Toleransi beragama saat ini diimplementasikan dengan dua cara. *Pertama*, toleransi dengan mengakui eksistensi keberagaman kepercayaan dan keyakinan di masyarakat, tanpa saling ikut campur dengan urusan keimanan, kegiatan, tata cara dan ritual ibadah agama masing-masing. *Kedua*, toleransi dengan menyeragamkan segala perbedaan dan keberagaman agama.⁵ Toleransi kedua ini merupakan toleransi yang keablasan, pemahaman dan sikap yang merupakan wujud dari pluralisme keagamaan yang saat ini sering diterapkan di Indonesia.

Salah satu pengguna media sosial yang aktif menyuarakan pendapatnya ialah anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD-RI) Fahira Fahmi Idris. Fahira menyatakan bahwa ia menerima ratusan keluhan melalui surat elektronik dan SMS dari berbagai daerah. Mereka melaporkan masih ada perusahaan mengharuskan semua karyawannya mengenakan atribut natal yang jika dilanggar akan disanksi. Laporan itu disampaikan oleh karyawan perempuan Muslim (sebagian besar dari mereka berjilbab). Fahira menganggap praktik itu sebagai wujud intoleransi dan mengirim himbuan melalui surat resmi kepada asosiasi ritel, pusat perbelanjaan, hotel, restoran agar aturan wajib itu dihapuskan.⁶ Kasus ini merupakan salah satu contoh dari praktik toleransi keablasan di Indonesia.

Toleransi beragama yang bijak harus dibangun dan diwujudkan dalam masyarakat. Sebab, toleransi yang keablasan justru membawa dampak berbahaya bagi seluruh agama. Boleh jadi akan semakin mendatangkan konflik dan memecah belah umat atau dampak lainnya adalah toleransi tersebut justru mengkhianati prinsip-prinsip utama yang ada dalam ajaran agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap Islam terhadap pluralitas, toleransi seperti apa yang diajarkan dan contoh implementasinya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan teologi normatif.

Peneliti telah menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, di antaranya adalah: 1. Dewi Anggraeni, berjudul “Toleransi antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub.” Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemikiran KH. Ali Mustafa Yaqub mengenai toleransi antar umat beragama untuk dijadikan satu solusi dalam menjawab permasalahan umat beragama di Indonesia, yakni permasalahan krisisnya sikap toleransi; 2. Syauki Abu Khalil, berjudul “*al-Tasāmuh fil Islām*.” Buku ini membahas tentang toleransi dalam Islam secara luas. Di antara penelitian yang telah dilakukan ini telah membahas tentang toleransi dalam agama. Adapun peneliti kali ini akan membahas dengan lebih memberi penekanan terhadap sikap Islam dalam bertoleransi terhadap pluralitas, dan toleransi seperti apa yang harus diimplementasikan; 3. Muhammad Nawawi, berjudul “Pluralisme dalam Bingkai Islam dan Negara”. Artikel ini memaknai pluralisme

⁴Ahmad Khoirul Fata, “Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (25 Agustus 2018): 105, <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393>.

⁵Adian Husaini, *Pluralisme Agama : Haram* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).

⁶Frengki Napitupulu, *Sinterklas Natal dalam Jerat Kapitalisme*, I (Banten: Indigo Media, 2020), h. 4.

sebagai sebuah paham yang mengandung nilai-nilai luhur dan cita-cita yang baik. Di sisi yang lain, penulis berkesimpulan bahwa sikap Islam dan negara terhadap pluralisme adalah tegas dan tidak toleran dalam hal akidah, tegas komparatif serta moderat dalam hal sosial. Dalam hal memaknai pluralisme dan adanya pernyataan bahwa sikap Islam tidak toleran dalam hal akidah merupakan dua hal yang bertentangan, sebab pluralisme sebenarnya adalah paham yang justru ingin menyeragamkan segala perbedaan dan keberagaman agama sebagaimana fatwa MUI tentang makna yang sebenarnya tentang pluralisme. Berbeda dengan penelitian ini yang bersifat menegaskan bahwa pluralisme adalah paham yang bertentangan dengan akidah agama Islam.

PEMBAHASAN

Pandangan Al-Qur'an tentang Pluralitas

Terdapat banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menuturkan tentang ide pluralitas, Allah-lah yang menginginkan makhluknya berbeda-beda bukan hanya dalam tampilan fisik, tetapi berbeda pula dalam ide, gagasan, keyakinan dan beragama sebagaimana yang disebut dalam Q.S. Yūnus/10: 99-100 Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩) وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (١٠٠)

Terjemahnya:

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti”⁷

Maksud dari ayat tersebut adalah jika Allah Swt. akan membiarkan semua manusia beriman dengan risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad saw., niscaya Allah Swt. akan melakukannya dan semua manusia akan beriman. Akan tetapi Allah mempunyai hikmah terhadap apa yang dilakukan-Nya, sebagaimana firman-Nya “dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)” (Q.S. Hūd/11: 118-119).⁸

Dengan demikian, telah jelas bahwa keberagaman beragama adalah *sunnatullah*, suatu hal yang telah menjadi ketetapan Allah. Kesadaran akan keberagaman merupakan sikap yang sangat diperlukan untuk ditanamkan oleh setiap orang supaya tidak memunculkan sikap anti terhadap pluralitas yang berujung pada kekerasan, apalagi sampai menelan banyak korban jiwa. Sebab Islam sangat menjunjung tinggi keadilan, perdamaian dan keharmonisan.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 256,

⁷ Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an & Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 220.

⁸ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr* (Suriah: Darul Fikri, 1991), 272.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”⁹

Ayat ini menjelaskan larangan memaksa seseorang untuk masuk ke dalam Islam karena dalil dan hujahnya sudah jelas. Tidak ada paksaan bagi siapapun untuk masuk ke dalamnya, tetapi barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah kepada Islam, dibukakan hatinya dan diterangkan wawasannya maka akan masuk ke dalamnya dengan bukti yang nyata. Sebaliknya, ada orang-orang yang Allah butakan hatinya dan menutup pendengaran dan penglihatannya karena tidak ada manfaatnya masuk Islam dengan keterpaksaan.¹⁰ Dengan demikian, orang lain dapat memilih agama yang dipercayainya, maka tercipta keragaman dalam beragama.

Toleransi yang Bijak, Solusi dalam Menyikapi Pluralitas

Toleransi (*tasamuh*) artinya kebaikan, kemurahan hati, kemudahan dan memaafkan.¹¹ Sikap Islam sangat terbuka dengan keragaman. Bahkan, Islam memandangnya sebagai salah satu dari *sunnatullah* di alam ini. Kemajemukan yang telah menjadi kehendak Allah Swt. tersebut, tentu saja bukan untuk dipertentangkan dan membawa kepada konflik dan perpecahan. Akan tetapi pluralitas justru akan memberi manfaat yang sangat besar kepada kemaslahatan kehidupan manusia jika disikapi secara positif dan konstruktif.

Dalam menjalankan ibadah atau upacara keagamaan, setiap agama memiliki arahan berbeda. Agar dapat membuat seseorang memiliki sikap toleransi terhadap orang lain, setiap orang perlu memahami kegiatan dari agama lain. Mencampuradukkan ajaran agama, bukan merupakan bentuk toleransi yang benar. Ia merupakan toleransi yang kebablasan. Toleransi beragama yang kebablasan atau toleransi yang tidak bijak ini kerap diterapkan di Indonesia. Contoh kasus yang sering ditemukan adalah mengucapkan selamat dan ikut serta merayakan atau meramaikan perayaan agama lain. Kaum muslimin saat ini, di saat non muslim mengucapkan selamat terhadap perayaan idul fitri, mereka juga membalas mengucapkan selamat atas perayaan hari rayanya. Ini merupakan tanda akidah yang rapuh dan praktek toleransi yang cacat.

Jalan keluar yang dicetuskan Islam untuk menyikapi pluralitas beragama adalah dengan toleransi. Hanya saja perlu digarisbawahi bahwa toleransi yang dimaksud adalah toleransi yang bijak. Kebalikan dari toleransi kebablasan.

⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an & Terjemah*, 42.

¹⁰ Ismā'il bin 'Umar Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Cet. I, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), h. 521.

¹¹ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīl*, Cet. IV, Juz 2 (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004), h. 447.

Toleransi antar umat beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.¹²

Bijak dalam KBBI adalah selalu menggunakan akal budinya; pandai; mahir.¹³ Toleransi yang bijak adalah menyikapi pluralitas agama dengan masing-masing pihak tetap berjalan di atas agamanya, menjunjung tinggi prinsip akidah yang merupakan hal yang paling mendasar dalam agama. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi bijak dalam beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Dengan adanya sikap toleransi akan melahirkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antar sesama pemeluk agama. Toleransi akan menyebabkan terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dalam rangka pembangunan Nasional.¹⁴

Prinsip umum toleransi beragama dalam Islam ini memiliki efek yang mengakar dalam membangun perdamaian dunia, karena membenci perselisihan apa pun penyebabnya, agama atau non agama. Pecahnya perselisihan tidak menyelesaikan masalah melainkan meningkatkannya dan membuka lebar pintu untuk setan bermain di dalamnya. Oleh karena itu, Islam memutuskan prinsip pengetahuan yang agung ini, sehingga menutup pintu kontroversi agama hingga hari kiamat tiba.¹⁵ Inilah toleransi yang bijak. Toleransi ini dapat terwujud apabila masing-masing pihak senantiasa berjalan di atas jalan yang seharusnya, sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh agama dan tidak mengganggu eksistensi pihak lain.

Telah tercatat dalam sejarah tentang implementasi toleransi yang pernah ditunjukkan Nabi Muhammad saw., para sahabatnya, serta generasi-generasi muslim sesudah mereka, baik terhadap sesama mereka maupun terhadap pihak-pihak lain yang tidak seagama. Ajaran Islam yang tertanam kuat dalam dada mereka telah

¹² Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama" 1, no. 2 (2016): 399.

¹³ KBBI Daring, s.v., "Kamus," 17 Januari 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>.

¹⁴ Idi Warsah, "Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (25 Juli 2018): h. 12, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>.

¹⁵ Ibrahim Muhammad Math'any, *Samahah al-Islam fi al-Da'wah Ilallah*, 1 ed. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1993), 87.

melahirkan sikap lapang dada yang luar biasa dalam menerima segala perbedaan yang ada. Perbedaan suku misalnya, kaum *Anṣār* menyambut dan menerima dengan sangat baik saudara-saudara mereka kaum muslimin dari kaum *Muhājirīn*. Begitupula perbedaan warna kulit dengan yang lain, tidak menjadikan Bilal terhalangi untuk menjadi muazin Rasulullah saw, dan kaum muslimin, sebagaimana perbedaan bangsa pun tidak menjadikan Salman al-Fārisī terhalangi untuk menjadi orang yang dekat dengan Rasulullah saw. Semua muslim mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkarya atau beramal saleh dengan sebaik-baiknya tanpa harus teralienasi hanya karena perbedaan fisik, bahasa, atau suku bangsa.¹⁶

Toleransi Nabi saw. tidak terbatas pada umat Islam saja, tetapi termasuk ahli kitab dan musyrik. Jika kita telusuri perjanjian-perjanjian yang dikeluarkan oleh Nabi saw., kita akan menemukan di dalamnya bentuk-bentuk toleransi, kelembutan dan kesetaraan. Di antara perjanjian-perjanjian tersebut adalah Deklarasi Piagam Madinah.¹⁷

Pendeklarasian Piagam Madinah adalah contoh lain yang sangat penting dari pengimplementasian nilai toleransi yang bijak dalam Islam. Keberadaan piagam ini telah menolak dengan tegas tuduhan intoleransi yang dilontarkan para musuh terhadap Islam. Piagam Madinah berisi penegasan tentang kesetaraan fungsi dan kedudukan serta persamaan hak dan kewajiban antara umat muslim dan umat-umat lain yang tinggal di Madinah. Di dalamnya secara gamblang dinyatakan bahwa umat yahudi dan yang lainnya adalah umat yang satu dengan kaum muslimin. Mereka akan tetap diperlakukan adil dan dijamin hak-haknya selama tidak melakukan kejahatan dan pengkhianatan. Berdasarkan undang-undang inilah Rasulullah saw. mengatur kehidupan masyarakat Madinah yang plural. Dalam perkembangan selanjutnya, semangat dari Piagam Madinah tetap dipelihara oleh para penguasa muslim dari generasi ke generasi.¹⁸

Islam telah mengatur perlakuan terhadap non Muslim dengan cara-cara yang luar biasa yang menunjukkan keagungan dan keutuhan agama ini, toleransi Islam sesuai dengan universalitas dan realismenya, karena agama seluruh dunia tidak dapat didukung kecuali ada toleransi dan kemudahan di dalamnya yang sesuai dengan sifat manusia terlepas dari budaya dan adat istiadat mereka.¹⁹ Kebenaran toleransi antar umat beragama dalam Islam seharusnya tidak diragukan lagi. Telah tergambar sikap lapang dada umat Islam, baik yang ditunjukkan oleh Rasulullah, para sahabat serta para pejuang Islam ketika menyiarkan agama Islam yang berhadapan dengan agama lain sangatlah tinggi, sebab meskipun mereka dihina atau disakiti mereka tetap tenang saja dan selalu bersikap ramah tamah terhadap orang yang menyakitinya itu. Hal inilah yang membuat orang-orang non Muslim tertarik dan kagum dengan agama Islam, yang akhirnya membawa untuk ikut dan memeluk agama yang dibawa oleh

¹⁶ Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an" XXII, no. 2 (2014): 177–178.

¹⁷ 'Umar bin 'Abdul 'Azīz, *Samāḥah al-Islāmiyyah*, Cet. III (Riyād: al-Maktabah al-Ḍahabiyyah, 2006), h. 101.

¹⁸ Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an," 178.

¹⁹ Abdullah bin Ibrahim al-Lahidan, *Samāḥah al-Islam Fi Mu'amalah Gair al-Muslimin*, t.t.

nabi besar Muhammad saw. dan membuktikan bahwa agama Islam itu tidak disiarkan dengan jalan kekerasan dan peperangan.²⁰

Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil 'ālamīn*. Oleh karena itu ajarannya adalah ajaran toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta saling memperhatikan kepentingan semua pihak dan saling mencintai di antara sesama manusia.²¹ Dewasa ini, toleransi beragama bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bergaulnya semua orang tanpa membedakan kepercayaan masing-masing serta menghargai dan memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama tanpa ada diskriminasi.

KESIMPULAN

Pluralitas banyak dibahas dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menunjukkan bahwa pluralitas adalah keharusan yang sudah ditakdirkan. Upaya yang dilakukan Islam dalam menghadapi pluralitas beragama adalah dengan mengimplementasikan konsep toleransi yang bijak. Implementasi toleransi yang bijak dalam Islam telah diterapkan sejak masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Toleransi yang bijak adalah toleransi yang sesuai dengan kadarnya, tidak menyamaratakan semua hal. Harus sesuai dan menjunjung tinggi prinsip akidah yang merupakan hal yang paling mendasar dalam agama. Toleransi yang kebablasan harus dihilangkan karena berdampak pada perpecahan yang lebih serius dan menghilangkan prinsip-prinsip utama dari sebuah agama yaitu prinsip akidah. Diharapkan dengan toleransi yang bijak, umat dapat hidup dengan damai dan tentram tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip yang sudah tertanam dalam akidahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul 'Azīz, 'Umar bin. *Samāḥah al-Islāmiyyah*. Cet. III. Riyād: al-Maktabah al-Zahabiyyah, 2006.
- Arabiyyah, Majma' al-Lughah al-. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Cet. IV. Vol. Juz 2. Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004.
- Arifin, Bustanul. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama" 1, No. 2 (2016).
- Fata, Ahmad Khoirul. "Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (25 Agustus 2018): 105. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393>.
- Harahap, Suheri. "Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia." *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA (JISA)* 1, no. 2 (30 Desember 2018): 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>.
- Husaini, Adian. *Pluralisme Agama : Haram*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Ibnu Kaṣīr, Ismā'īl bin 'Umar. *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Cet. I. Vol. Juz 3. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

²⁰ M Wahid Nur Tualeka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam" 2, no. 2 (2016): 3-4.

²¹ Mujetaba Mustafa, "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an" 7 (2015): 16.



- Ibrahim al-Lahidan, Abdullah bin. *Samahah al-Islam Fi Mu'amalah Gair al-Muslimin*, t.t.
KBBI Daring, s.v. "Kamus," 17 Januari 2023.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>.
- Kementrian Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Muhammad Math'any, Ibrahim. *Samahah al-Islam fi al-Da'wah Ilallah*. 1 ed. Kairo: Maktabah Wahbah, 1993.
- Mustafa, Mujetaba. "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an" 7 (2015).
- Napitupulu, Frengki. *Sinterklas Natal dalam Jerat Kapitalisme*. I. Banten: Indigo Media, 2020.
- Nawawi, Muhammad. "Pluralisme Dalam Bingkai Islam Dan Negara" 3, no. 2 (2014).
- Priyono, Priyono. "Pluralisme Agama Dan Konflik." *Analisa* 15, no. 02 (18 Mei 2016): 161. <https://doi.org/10.18784/analisa.v15i02.339>.
- Tualeka, M Wahid Nur. "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam" 2, no. 2 (2016).
- Warsah, Idi. "Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (25 Juli 2018): 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>.
- Yasir, Muhammad. "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an" XXII, no. 2 (2014).
- Zuhaily, Wahbah al-. *Al-Tafsir al-Munir*. Suriah: Darul Fikri, 1991.